



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Dasar Pemikiran

Kebudayaan Melayu telah menjadi salah satu bukti peradaban Islam yang besar di Nusantara. Kebudayaan melayu banyak menghasilkan karya-karya tulis yang memiliki amanat dalam membangun karakter yang berlandaskan Islam khususnya di Nusantara pada saat itu. Budaya Melayu dan karya-karya tulisnya yang berkembang pesat pada abad ke- 19 mampu menjadi landasan para pemuda – pemuda Indonesia untuk membangun bangsa pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Contohnya penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia berdasarkan buku yang berjudul “kitab Pengetahuan Bahasa” yang di tulis oleh Raja Ali Haji seorang tokoh sastrawan pujangga keturunan Melayu-Bugis dari Kerajaan Riau Lingga.

Kerajaan Riau Lingga sendiri adalah kerajaan melayu Islam yang berdiri pada tahun 1823 M hingga 1911 M. Kerajaan Riau Lingga ini adalah kerajaan melayu Islam yang wilayah meliputi wilayah Kepulauan Riau saat ini sedangkan wilayah Riau sebagian besar di kuasai oleh kerajaan Siak. Kerajaan Riau Lingga memiliki sejarah panjang sebagai kerajaan melayu yang besar di daerah semenanjung malaya yang sebelumnya di kenal sebagai kerajaan Johor Pahang Riau Lingga sebelum akhirnya Perjanjian Traktat London membagi wilayah pengaruh Inggris dan Belanda. Dan

akhirnya memisahkan Kerajaan Johor Pahang Riau Lingga menjadi 2 kerajaan.

Seiring berkembangnya waktu Kerajaan Riau Lingga berkembang pesat, dinamis dan luas baik dalam kesejarahaan, kebesaran melayu itu sendiri. Tokoh-tokoh melayu yang terkenal seperti Raja Fisabilillah yang dikenal sebagai Pahlawan bidang maritim yang gugur dalam perang melawan Belanda di Selat Malaka dan tentu saja seorang sastrawan dan Pujangga Melayu Raja Ali Haji penulis Gurindam 12 yang juga telah dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional dibidang Sastra.(Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat, n.d.)

Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat Indera Sakti, di akhir tahun 1808. Ayahnya adalah Raja Ahmad bin Raja Haji Fisabilillah, dan ibunya Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor.(Raja Ali Haji, 1997)

Raja Ali Haji mendapat pendidikan dari tokoh-tokoh terkemuka yang datang dari berbagai daerah. Waktu itu di Pulau Penyengat banyak berdatangan ulama dari berbagai negeri meramaikan pusat kebudayaan Melayu yang intinya ditekankan pada pengkajian agama Islam. Dalam hal ini tentu saja anak-anak dari kaum istana yang mendapat kesempatan pertama dan terpilih untuk menikmati pendidikan.

Dalam tahun 1822 M, sewaktu Raja Ali Haji masih anak-anak, dibawa oleh ayahnya Raja Ahmad ke Batavia.(Syafudin Saleh Sai Gergaji, 2007) Perjalanan ke tanah Jawa tersebut, telah digunakan Raja Ali Haji untuk menemui banyak ulama guna memperdalam ilmu Islamnya, terutama

ilmu Fikh. Selain itu, Beliau banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan dari pergaulan dengan sarjana-sarjana kebudayaan Belanda seperti T.Roode dan H Von de Wall.

Pada abad ke 19 nama Raja Ali Haji termasuk nama yang terharum diantara nama pengarang sastra Melayu tradisional. Sebagian orang mungkin belum sempat membaca karyanya yang lain, namun judul Gurindam Dua belas cukup dikenal sejak masa sekolah. Barangkali ada juga yang pernah mendengar tentang sebuah karyanya Tuhfat al-Nafis, tetapi yang kurang diketahui kebanyakan orang, Raja Ali Haji menyusun jauh lebih banyak karya daripada kedua judul ini.

Raja Ali Haji adalah penulis yang paling unggul diantara para penulis kerajaan Riau-Lingga. Dia menulis berbagai bidang ilmu sehingga tampak pada dirinya berpadu paling kurang empat nafas kehidupan : penyair, ahli bahasa, sejarawan dan ulama. Agaknya oleh kegiatan dan aktifitas yang demikian, dia pernah dijuluki sebagai pengarang yang teramat pandai dalam abad ke sembilan belas.

Menurut berbagai sumber, karya yang saat ini dipastikan karangan Raja Ali Haji adalah sebagai berikut: Gurindam dua belas (1847), Bustan al-katibin (1857), Muqaddimah fi intizam (1857), Thamarat al-Muhimmah (1857), Kitab Pengetahuan Bahasa (1859), Silsilah Melayu dan Bugis (1865), Tuhfat al-Nafis (1865), Syair Kitab Hukum al-Nikah (1866), Syair Siti Shianah (1866), Syair Sinar Gemala Mustika Alam, Syair Hukum Faraid, Syair Awai.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang masih sedikit dilakukan. Seperti yang khalayak umum mengetahui dan pahami tentang Raja Ali Haji adalah seorang sastrawan yang terkenal dan besar bagi bangsa, ternyata dia adalah seorang pemimpin yang mampu dan ikut serta dalam perkembangan kebudayaan Islam melalui tulisan-tulisannya. Karya yang akan penulis angkat yaitu Gurindam 12 yang setiap bait dari syair-syair nya memiliki makna yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Gurindam menjadi karya yang akan selalu menjadi patokan dalam berperilaku masyarakat melayu di Pulau Penyengat dulu hingga kini.

Raja Ali Haji dan Gurindam 12 adalah sebuah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Melalui Gurindam 12 itu pula Raja Ali Haji menjalankan perannya dalam pemerintahan Kerajaan Riau Lingga. Pada paragraf sebelumnya penulis menyebutkan Raja Ali Haji adalah seorang pemimpin. Pada 1858 Hingga 1873 Raja Ali Haji di percaya sebagai Penanggung jawab hukum Islam di Kerajaan Riau Lingga. Sebagai pemimpin Raja Ali Haji mampu menjalankan apa yang dia tulis dengan kehidupannya di dunia nyata. Budaya Islam dan karakter Islam yang kental dia tanamkan di Kerajaan Riau Lingga. Musik yang bagi sebagian ulama mengatakan haram ,menjadi salah satu contoh nilai yang di ceritakan dan dijelaskan oleh Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas*. Hal itu tertanam dalam Gurindam 12 Pasal kelima bait kedua yang berbunyi “Jika hendak mengenal orang berbahagia,sangat memelihara yang sia-sia”. Yang mana artinya orang yang

perasaan senang dan tentram. Dan yang dimaksud yang memelihara yang sia-sia menghindari perbuatan yang tidak berfaedah dalam kehidupan dan beragama.

Penelitian tentang Raja Ali Haji cukup banyak namun penelitian yang ada banyak mengambil aspek tentang tokoh Raja Ali Haji itu sendiri dan penelitian tentang budaya Islam yang diterapkan oleh Raja Ali Haji melalui amanat Gurindam 12 menjadi penelitian dari aspek yang berbeda dari penelitian-penelitian yang lain.

Penulis juga akan menelusuri tentang informasi yang masih simpang siur dan terpenggal-penggal tentang biografi diri Raja Ali Haji. Sampai saat ini belum ada sumber yang dapat memastikan tahun lahir Raja Ali Haji namun ada beberapa sumber yang mengatakan kelahiran Raja Ali Haji adalah 5 tahun setelah Pulau Penyengat menjadi mas kawin Engku Puteri. Penulis menggunakan sumber primer melalui wawancara tokoh adat yang ada di Pulau Penyengat untuk memastikan keabsahan biodata dari seorang Raja Ali Haji.

Penelitian ini mencoba dan membandingkan tentang perkembangan budaya Islam yang telah dibangun oleh Raja Ali Haji melalui amanat Gurindam 12 pada saat menjabat dan budaya Islam pada masyarakat Pulau Penyengat pada saat ini. Yang mana penulis merasakan ada sedikit penurunan dari berbagai lini kehidupan masyarakat Pulau Penyengat. Tentunya sangat menarik jika penulis mampu untuk memperkenalkan kembali dan mengedukasi masyarakat tentang budaya Islam yang telah lama

ada di Pulau Penyengat sejak zaman Kerajaan Riau Lingga melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Adapun terdapat penelitian yang relevan dengan apa yang penulis teliti yaitu sebuah penelitian yang berjudul “*Kelas Semiotic Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Masyarakat Dalam Karya Raja Ali Haji*” dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang kebenaran norma yang diyakini oleh Raja Ali Haji dalam pemerintahan yakni norma ajaran Islam. Dan juga tulisan tersebut menitikberatkan penelitian dari segi aspek norma dan konsep yang diterapkan oleh Raja Ali Haji. (Leo Shanty et al., 2019)

Perbandingan Penelitian yang telah dilakukan dengan apa yang penulis akan teliti adalah penulis mencoba untuk menceritakan situasi dan gambaran tentang pemerintahan saat Raja Ali Haji menjabat sebagai Penanggungjawab hukum Islam kerajaan Riau Lingga. Selain itu penulis juga mencoba memberikan pemaknaan setiap kebijakan yang dilakukan oleh Raja Ali Haji dengan karya Gurindam 12 yang mana pada saat itu hingga kini menjadi pedoman hidup orang-orang melayu khususnya wilayah kekuasaan kerajaan Riau Lingga

## **1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah sejarah terdapat dua pembatasan dalam mengkaji suatu permasalahan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan. Batasan ini terdiri dari pembatasan spasial (ruang) dan

temporal (waktu). Secara spasial penelitian ini akan membahas mengenai peran Raja Ali Haji dalam membangun budaya Islam melalui karya Gurindam 12. Secara temporal diawali dari tahun 1858 yang mana pada saat itu Raja Ali Haji diangkat sebagai penanggung jawab hukum Islam di Kerajaan Riau Lingga hingga akhir hayatnya 1873 di Pulau Penyengat Indera Sakti.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dan pembatasan masalah yang sudah di jelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana peran Raja Ali Haji dalam membangun budaya Islam melalui amanat Gurindam 12?
- b. Bagaimana dampak karya-karya Raja Ali Haji terhadap kehidupan masyarakat di wilayah bekas Kerajaan Riau Lingga?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Untuk menjelaskan peran Raja Ali Haji dalam membangun budaya Islam melalui amanat Gurindam 12
- b. Untuk menjelaskan dampak nilai-nilai dari karya Raja Ali Haji terhadap etika, moral masyarakat melayu.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait tokoh Raja Ali Haji, lebih tepatnya budaya Islam yang ada pada zaman kerajaan Riau Lingga dan menambah suatu topik pembelajaran dalam mata kuliah Sejarah Lokal dan Sejarah kebudayaan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau melengkapi kajian pengetahuan ilmu sejarah, terutama sejarah lokal. Diharapkan juga dapat dijadikan pengayaan dalam perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah dalam sejarah lokal di Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai penggambaran perjuangan dalam mencapai cita – cita bangsa melalui amanat-amanat yang tertulis dalam karya Raja Ali Haji yaitu Gurindam 12. Serta menjadi pedoman untuk mendapatkan gelar Strata – 1 (S1) di Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta ini.

### 1.4 Metode dan Bahan Sumber

#### 1. Metode Penulisan

Tahapan Penelitian Sejarah menurut Kuntowijoyo ada lima tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah.

Adapun langkah – langkah tersebut:

a. Pemilihan Topik

Pemilihan Topik sejarah memiliki dua tahapan dalam mencari masalah yang dapat ditelitinya, yaitu topik kedekatan emosional dan kedekatan intelektual yang dilakukan secara subjektif dan objektif. Pada tahap ini peneliti sangat tertarik pada Peran Raja Ali Haji dalam membangun budaya Islam melalui amanat Gurindam 12 yang ditulisnya sebagai pedoman hidup manusia dalam berperilaku. Dan sebagai putra daerah yang bersinggungan dengan sejarah Kerajaan Riau Lingga menjadikan sebagai alasan emosional yang kuat untuk mengangkat penelitian ini.

b. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah kegiatan mengumpulkan sumber – sumber yang terkait dengan topik penelitian. sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis dengan itu peneliti melakukan langkah heuristik dengan mencari sumber mengenai peran Raja Ali Haji. Sumber sejarah umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan buku atau kitab *Tuhfat Al Nahfis* yang ditulis juga oleh Raja Ali Haji dan Naskah Kuno yang telah di konversi oleh Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat.

c. Verifikasi

Dalam tahapan penelitian sejarah tahap verifikasi, menurut Kuntowijoyo verifikasi terbagi menjadi dua macam yakni autentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau dapat dipercaya. (1. *Pengantar Ilmu Sejarah - Kuntowijoyo, n.d.*) Setelah mengetahui topik penelitian dan mengumpulkan sumber – sumber terkait peneliti harus memastikan keaslian buku yang telah disimpan oleh Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat dan buku mengenai Gurindam 12 yang ditulis oleh Raja Ali Haji dengan itu harus melihat gaya penulisannya. Sedangkan kredibilitas mencakup isi sumber yang ditemukan dengan menilai sumber yang menjadi kebutuhan penulisan dengan melihat pembaharuannya

d. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sumber sejarah menjadi fakta sejarah, sumber yang telah didapatkan oleh penulis serta terverifikasi akan ditafsirkan oleh penulis dan dihubungkan dengan sumber – sumber lain. Dengan demikian, dalam melakukan interpretasi perlu mengikuti kaidah keilmuan agar subjektivitas dapat seminimal mungkin. menurut Kuntowijoyo terdapat dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu tahapan menguraikan yaitu dengan menerangkan sumber – sumber yang sudah didapati oleh peneliti serta dianalisis semua sumber tersebut dan mendapatkan fakta sejarah. Sintesis yaitu tahapan menyatukan dengan

mengumpulkan semua sumber dan menemukan fakta sejarah dan terciptanya suatu penelitian.

e. Historiografi

Tahapan terakhir penulisan sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu tahapan kronologi yang harus disusun secara sistematis dan terstruktur. Penyajian penelitian dalam Historiografi mempunyai tiga bagian penting yaitu Pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Pengantar yaitu sebuah penulisan sejarah yang harus mengemukakan permasalahan, latar belakang, historiografi dan pandangan mengenai topik penelitian, teori dan sumber sejarah. Hasil penelitian adalah keahlian penulis dalam melakukan penelitian dengan mempertanggungjawabkan fakta sejarah dengan sumber yang mendukung. Terakhir simpulan yaitu tahapan meregenerasikan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab – bab sebelumnya yang bermanfaat bagi sosial.

**2. Bahan Sumber**

Sumber dalam penelitian ini terbagi dalam dua macam, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab karangan Raja Ali Haji sebagai tokoh utama yang akan dibahas, antara lain *Kitab Tuhfat Al Nafis* dan juga *naskah kuno tentang kerajaan Riau Lingga*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku terkait karangan orang ketiga, antara lain buku *Tsamarat Al muhimmah*, *pemikiran Raja Ali Haji tentang*

*peradilan karya Drs. Mahdini. MA, Surat-Surat Raja Ali Haji Kepada Von De Wall karya Jon Van der Putten dan Al Azhar, Sastra Melayu Lama dan Raja – Raja nya karya Amir Hamzah, Raja Haji Fisabilillah : Hannibal Dari Riau karya Hasan Junus. Dan lain sebagainya.*

